



ELSE (Elementary  
School Education  
Journal)



This is an open access article  
under the [Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**OPEN ACCESS**  
**e-ISSN 2597-4122**  
**(Online)**  
**p-ISSN 2581-1800**  
**(Print)**

**\*Correspondence:**

*Nisa Rosjanah*  
[nisarosjanah3@st  
udents.unnes.ac.id](mailto:nisarosjanah3@students.unnes.ac.id)

**Received:** 04-04-2024  
**Accepted:** 01-08-2024  
**Published:** 16-08-2024

**DOI**

[http://dx.doi.org/10.3065  
1/else.v8i2.22250](http://dx.doi.org/10.3065/1/else.v8i2.22250)

# ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN INTRAKURIKULER DAN KOKURIKULER DI SEKOLAH DASAR

**Nisa Rosjanah<sup>1</sup>, Siti Maryatul Kiptiyah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

## Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah dasar, serta hambatan dan solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kegiatan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman sudah baik, namun masih ditemukan kendala yang membuat implementasi belum maksimal. Pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler Kurikulum Merdeka terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kekurangan pada tahap perencanaan yaitu guru tidak selalu menyusun modul ajar dan tidak melaksanakan asesmen diagnostik. Guru belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi pembelajaran dilakukan di akhir bab dan di akhir semester. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran kokurikuler P5 masih pada tahap awal. Hambatan utama terdapat pada kesiapan guru karena masih rendahnya kemampuan, keterampilan, dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Solusi yang ditawarkan adalah berupa pelatihan, sosialisasi, bimbingan teknis, dan *sharing session* antar guru.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Intrakurikuler, Kokurikuler

## Abstract

Merdeka Curriculum is a new curriculum that aims to improve the 2013 curriculum. This purpose of the research is to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in intracurricular and co-curricular learning activities in elementary school, as well as the obstacles and solutions applied by the teachers to overcome obstacles to the implementation of the Merdeka Curriculum. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques used include observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis techniques used the Miles and Huberman analysis model which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The result showed that the implementation of the Merdeka Curriculum at Jumeneng State Elementary School was good but there were still obstacles that made the implementation not optimal. The Merdeka Curriculum's intracurricular and co-curricular learning consists of preparation, implementation, and evaluation. Teacher constraints at the planning stage is that teachers don't always compile teaching modules and don't carry out diagnostic assessments. Teachers haven't implemented differentiated instruction and project-based learning. Evaluation is conducted at the end of the chapter and the end of semester summative. School readiness in implementing P5 co-curricular is still at the initial stage. The main obstacle is teacher readiness due to the low level of teacher's abilities, skills, and competencies in implementing Merdeka Curriculum. The solutions offered are training, socialization, technical guidance, and teachers sharing sessions.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Intracurricular, Co-curricular

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting. Pergantian kurikulum di Indonesia sudah dilakukan lebih dari sepuluh kali sejak kurikulum pertama Rentjana Pembelajaran 1974 hingga Kurikulum Merdeka. Setiap kurikulum diharapkan dapat mengatasi krisis pendidikan seperti rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa. Hasil tes PISA tahun 2018 menunjukkan skor membaca hanya 371 dengan peringkat ke-72 dari 77 negara, skor matematika sebesar 379 dengan peringkat ke-72 dari 78 negara, dan skor sains sebesar 396 dengan peringkat ke-70 dari 78 negara (OECD PISA, 2018). Mendikbudristek menjelaskan bahwa dalam kurun waktu delapan belas tahun skor PISA yang diperoleh Indonesia tidak mengalami peningkatan signifikan.

Ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan ketimpangan pembelajaran (*learning gap*) semakin terasa akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi *corona*. Kesenjangan tersebut berasal dari perbedaan latar belakang ekonomi, kurangnya akses, fasilitas, dan kualitas belajar jarak jauh (Parahita *et al.*, 2023). Menanggapi permasalahan tersebut pemerintah menyediakan opsi kurikulum darurat. Data yang diperoleh BSKAP per Juli 2021 terdapat 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat sebagai pengganti kurikulum 2013, dari penggunaan kurikulum tersebut diperoleh hasil yang baik karena dinilai lebih efektif dalam mengatasi ketertinggalan pembelajaran. BSKAP melihat adanya peningkatan pembelajaran, kurikulum darurat mengurangi dampak pandemi bidang literasi sebesar 73% dan 86% dalam bidang numerasi (Mendikbudristek, 2022).

Hasil yang baik dari penerapan kurikulum darurat, mendorong Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) melakukan evaluasi lanjutan mengenai implementasi kurikulum. Hasil dari evaluasi tersebut ditemukan bahwa beban belajar yang ditanggung oleh siswa terlalu banyak (Anggraena *et al.*, 2022). Solusi yang ditawarkan Kemendikbud yaitu dengan memberikan kebebasan sekolah untuk menentukan kurikulum yang akan digunakan. Opsi kurikulum terdiri dari

penggunaan Kurikulum 2013 utuh, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler yaitu pembelajaran yang tersusun dan terjadwal meliputi beberapa mata pelajaran untuk meningkatkan pengetahuan akademik siswa. Salah satu pendukung pembelajaran intrakurikuler adalah kegiatan kokurikuler (Shilviana & Hamami, 2020). Pembelajaran kokurikuler Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Mendikbud (2022), P5 adalah pembelajaran kokurikuler untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan lingkungan serta untuk menguatkan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. P5 merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan karakter siswa sesuai dengan nilai Pancasila (Safitri *et al.*, 2023).

Penelitian terdahulu oleh Sumarsih *et al.*, (2022) membahas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak mendapatkan pendampingan khusus selama program berlangsung, penelitian ini belum membahas kegiatan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Khairiyah *et al.*, (2023) P5 mampu menumbuhkan karakter siswa untuk berpikir kritis, gotong royong, dan mandiri, penelitian terbatas pada kegiatan pembelajaran kokurikuler P5 saja. Penelitian oleh Wyandha *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil angket diketahui pengembangan kurikulum di SDN Ploso Kidul sudah sesuai namun masih ditemui kesulitan, penelitian tersebut dilakukan di kelas 4 saja sedangkan kelas 1 tidak dilakukan penelitian.

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari kendala yang muncul. Hasil penelitian Farikhatun Ni'mah (2022) guru masih kesulitan menganalisis capaian pembelajaran karena rendahnya pengetahuan guru tentang Kurikulum Merdeka. Penelitian Laulita *et al.*, (2022) guru SD Kecamatan Tanjung belum memiliki pemahaman yang baik akan Kurikulum Merdeka sehingga

penerapannya belum optimal. Penelitian Ratnaningtyas & Amin (2022) pembelajaran di SMAN 1 Boja sudah sesuai namun masih perlu perbaikan. Kendala lain yaitu pada bentuk evaluasi yang digunakan monoton dan hanya fokus pada hasil akhir saja (Izza *et al.*, 2020). Padahal evaluasi penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan, dan acuan untuk lebih baik (Khairunisa & Diah Utami, 2023).

Kendala implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dirasakan oleh guru, hasil penelitian Wyandha *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa siswa belum siap dengan perubahan kurikulum, siswa kesulitan dalam adaptasi di kelas karena minimnya informasi yang diperoleh. Penelitian Lestiyani (2020) di SMA N 1 Sidareja menunjukkan bahwa terdapat 60% guru yang belum menguasai konsep merdeka belajar dan 67% siswa yang belum mengenal konsep merdeka belajar.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala diantaranya dengan mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka. Menurut Sumarsih *et al.*, (2022) keberhasilan penerapan kurikulum berkat pelatihan dan pendampingan yang difasilitasi Kemendikbud, dan kerja sama semua pihak. Pelatihan intensif mengenai Kurikulum Merdeka terutama dalam penggunaan teknologi dan kolaborasi antar guru merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi hambatan yang muncul (Ningrum & Pujiastuti, 2023).

Pelatihan penyusunan perangkat ajar dan praktek pembelajaran diperlukan agar guru terbiasa melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka (Daga, 2022). Tidak adanya pelatihan dan sosialisasi yang cukup berimbas pada kesiapan guru, penelitian Mardiana & Waridah (2022) rendahnya pemahaman guru dalam menyusun RPP merdeka belajar disebabkan karena tidak adanya pelatihan. Penelitian Widyastuti (2020) menunjukkan bahwa guru memerlukan *workshop* untuk meningkatkan mutu dan kompetensi guru, serta pembinaan pembuatan RPP. Penelitian Ahmal *et al.*, (2020) pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru di Kabupaten Pelalawan Riau dalam menyusun perangkat ajar abad-21. Penelitian Siagian (2020) menemukan bahwa terdapat peningkatan

pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun RPP setelah adanya pembinaan. Penguatan kesiapan guru dapat dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan mandiri (Ariyanti & Hidayat, 2023).

SD N Jumeneng Kabupaten Sleman merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri di Kapanewon Mlati yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun ajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng belum berjalan optimal, pada perencanaan pembelajaran guru tidak selalu menyusun modul ajar atau RPP dan guru belum melaksanakan penilaian diagnostik. Rendahnya kemampuan guru juga menyebabkan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi fokus utama belum mampu terlaksana. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengapa terdapat ketidaksesuaian antara implementasi pembelajaran di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman dengan buku panduan pembelajaran dan asesmen?

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana penyelenggaraan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman, apa saja kendala atau hambatan yang dialami oleh guru selama menerapkan Kurikulum Merdeka, serta upaya atau solusi apa saja yang dapat digunakan oleh guru di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman untuk mengatasi hambatan yang ada.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian secara ilmiah melalui kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data untuk menemukan fakta berupa data penelitian yang disusun menjadi laporan penelitian. Sugiyono (2013) menjelaskan metode penelitian adalah, "cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah di lapangan." Metode penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang dilakukan agar data yang

diperoleh relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Creswell (2007) berpendapat bahwa, "penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia." Data penelitian diuraikan dalam bentuk deskripsi kata-kata yang dapat diyakinkan dengan gambar, tabel, grafik, atau bagan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjabarkan dalam bentuk narasi deskripsi mengenai fenomena sosial atau kejadian yang menjadi fokus kajian penelitian secara naturalistik yang artinya tidak mengubah kondisi yang ada dan tanpa melakukan manipulasi.

Penelitian dilaksanakan di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman utamanya di kelas yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas V. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 16 Oktober 2023 sampai dengan 30 November 2023. Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwa, "data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh."

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari kegiatan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan dengan melihat secara langsung dan melakukan pencatatan tentang kegiatan serta keadaan yang ada di lokasi penelitian untuk menemukan data penelitian yang diperlukan. Sidiq & Choiri (2019), berpendapat bahwa, "observasi merupakan kegiatan mengamati subjek penelitian dengan lingkungannya menggunakan panca indera, serta melakukan perekaman dan pemotretan tanpa mengubah kondisi yang ada untuk mencari data yang digunakan untuk memberikan kesimpulan." Pelaksanaan penelitian melibatkan peneliti untuk datang langsung ke SD N Jumeneng dan mengamati lebih dekat kondisi sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki, observasi kegiatan pembelajaran di kelas serta hal lainnya yang

berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan pengamatan untuk memudahkan proses observasi.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan antara penanya dengan narasumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data penelitian berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan suasana lebih terbuka. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat tidak baku, artinya peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi dan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, "wawancara semi terstruktur termasuk dalam *in-depth interview* karena dilaksanakan bebas dan bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka."

Pedoman yang digunakan pada wawancara semi terstruktur fokus pada subyek area penelitian dan dapat direvisi serta disesuaikan ketika melaksanakan wawancara karena ide atau pertanyaan baru yang muncul. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memahami topik penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng yaitu kepala sekolah, guru kelas I, guru kelas II, guru kelas IV, guru kelas V, dan beberapa siswa untuk mengetahui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta hambatan dan solusi. Angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan mengenai suatu keadaan yang diberikan kepada peneliti kepada responden untuk mendapatkan jawaban. Angket diberikan kepada siswa kelas IV dan V, guru kelas I, II, IV, dan V. Fungsi dari angket pada penelitian ini sebagai data untuk menyempurnakan dan menyederhanakan data wawancara.

Dokumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu semua dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian dan dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan data. Dokumen yang akan

digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data sekunder yaitu berupa dokumen yang berhubungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Jumeneng, baik dalam bentuk foto, catatan, karya siswa atau bentuk lainnya. Sebagai contoh yaitu dokumen berupa modul ajar, visi dan misi sekolah, struktur organisasi SD Negeri Jumeneng, kondisi sekolah, data jumlah guru dan siswa yang ada, serta dokumen lainnya yang tersedia dan relevan untuk mendukung penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah pengumpulan data untuk mengkaji data-data yang diperoleh agar menjadi kesimpulan data yang siap untuk digunakan. Analisis data menjadi salah satu proses penelitian yang sangat penting untuk dilakukan karena menentukan ketepatan dan *keahlihan* data hasil penelitian. Buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwa, "dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh." Data yang sudah jenuh ditandai ketika informasi atau data yang diperoleh sudah tidak mendapatkan kebaruan lagi, data yang diperoleh hanya mengulang informasi yang pernah disampaikan sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2014), proses analisis data terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*).

Reduksi data dilakukan dengan meringkas data penelitian yang kompleks menjadi informasi dengan pola yang lebih mudah dipahami dan

memilah data penelitian mana saja yang dianggap penting. Reduksi data memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian selanjutnya, atau menemukan data, serta memiliki gambaran yang lebih jelas. Reduksi data merupakan tahapan paling awal yang sangat penting untuk menganalisis data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

Setelah proses reduksi data selesai, tahap selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Bentuk penyajian data penelitian kualitatif paling banyak digunakan berbentuk teks naratif dan dapat didukung dengan data yang berbentuk diagram, deskripsi, matriks, bagan, grafik, dan bentuk lainnya berdasarkan data hasil penelitian yang telah direduksi sebelumnya. Penyajian data dapat disusun dengan menggunakan bahasa peneliti yang disusun dengan terstruktur, logis, dan tidak berbelit-belit agar lebih mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain sehingga dapat digunakan dengan mudah.

Tahap ketiga dari analisis data yaitu tahap penarikan data dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menarik intisari dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan bukti yang dapat dipercaya dan konsisten. Kesimpulan yang disusun bersifat sementara dan bebas, artinya simpulan masih bisa berubah jika ditemukan data yang mendukung proses pengumpulan data berikutnya. Peneliti masih menerima masukan data baru yang mungkin berbeda atau relevan dan konsisten dengan simpulan awal, maka simpulan yang telah disusun merupakan data simpulan yang dapat dipercaya dan kredibel.

Fokus penelitian ini yaitu mengenai kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman. Terkait dengan penelitian mengenai kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga membahas mengenai hambatan yang ditemukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka dan

upaya serta solusi untuk mengatasi hambatan tersebut agar proses implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih baik lagi sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri Jumeneng terletak di Jalan Letkol Subadri, Sayidan, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka setelah memperoleh rekomendasi dari pengisian kuesioner Kemendikbud, dan disepakati bersama-sama oleh guru. Pertimbangan sekolah untuk menggunakan kurikulum ini salah satunya karena sarana dan prasarana yang dianggap cukup memadai, bangunan sekolah dan ruang kelas dalam kondisi layak, dan kemauan guru untuk belajar. Selain itu, langkah ini merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk memperbaiki kondisi pembelajaran sebelumnya.

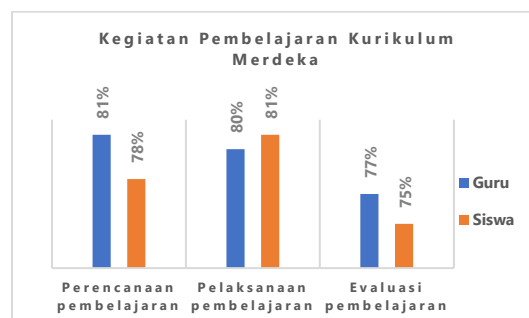
Kurikulum Merdeka di SD Negeri Jumeneng Kabupaten Sleman tahun ajaran 2023/2024 diterapkan di kelas I, II, IV, dan V, sedangkan kelas III dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan K-13 salah satunya terletak pada pengorganisasian mata pelajaran, pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik, sedangkan pada Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan mata pelajaran, penggabungan IPAS, serta tambahan pembelajaran kokurikuler P5. Pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman belum berjalan sesuai dengan buku panduan dan dalam pelaksanaannya masih belum optimal karena ditemukan kendala yang menghambat proses implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil penyebaran angket kepada guru dan siswa SD Negeri Jumeneng terkait dengan kegiatan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka diperoleh data berikut:

Tabel 1. Pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka

Indikator	Guru	Siswa
Pengetahuan kurikulum yang digunakan	94%	82%
Penguasaan prinsip pembelajaran dan asesmen	69%	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengetahuan mengenai kurikulum yang digunakan di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman untuk guru sudah baik yaitu 94% dan siswa 82%, ketika dilakukan wawancara lebih lanjut siswa memahami pembelajaran saat ini lebih menyenangkan dan pelajaran tidak lagi dengan pendekatan tematik serta terdapat tambahan pelajaran P5. Penguasaan konsep merdeka belajar termasuk penguasaan guru akan prinsip pembelajaran dan asesmen baru menunjukkan angka 69%, guru belum menguasai prinsip tersebut dengan baik, data tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas.

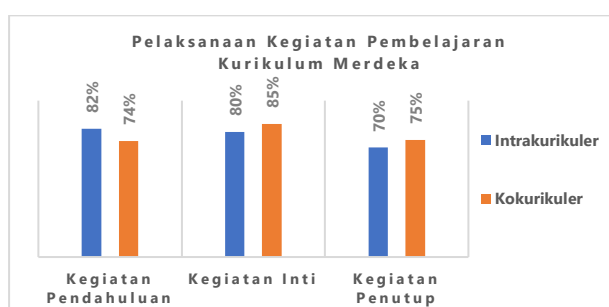


Gambar 1. Diagram Kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka

Berdasarkan diagram di atas diketahui penguasaan guru dalam perencanaan pembelajaran 81%, guru tidak selalu menyusun modul ajar atau RPP ketika pembelajaran, namun guru mengakui adanya kebebasan dalam membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Penguasaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran 80%, guru belum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi, serta metode ceramah yang masih dominan, namun guru berusaha untuk membuat siswa aktif. Penguasaan guru dalam evaluasi pembelajaran

77%, asesmen sumatif akhir bab tidak selalu diberikan oleh guru, sebagian guru masih menerapkan KKM ketika penilaian harian, dan sistem peringkat yang dihapuskan.

Berdasarkan diagram di atas keterlibatan siswa dalam perencanaan pembelajaran sebesar 78%, keterlibatan tersebut berupa kegiatan sosialisasi Kurikulum Merdeka, pengenalan pembelajaran kokurikuler, serta pada saat asesmen diagnostik. Keterlibatan siswa pada pelaksanaan pembelajaran sebesar 81%, terlihat dari pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa aktif, adanya kesempatan siswa untuk bertanya dan berpendapat, dan penggunaan media pembelajaran yang membantu siswa. Keterlibatan siswa saat evaluasi pembelajaran sebesar 75%, siswa berpartisipasi dalam asesmen formatif dan sumatif yang diberikan oleh guru, ketika siswa memiliki hambatan belajar siswa dapat meminta bantuan guru untuk mengatasi hambatan tersebut.

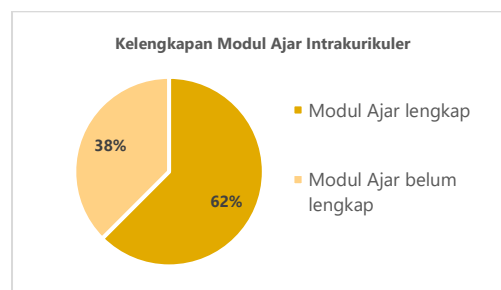


**Gambar 2.** Diagram Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa; kegiatan pendahuluan pembelajaran intrakurikuler sebesar 82% dan kokurikuler 74%, guru melakukan pembiasaan literasi dan penanaman karakter dengan menyanyikan lagu daerah dan profil pelajar Pancasila, namun guru tidak selalu menyampaikan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran intrakurikuler 80% dan kokurikuler 85%, pembelajaran berlangsung sesuai dengan urutan model yang digunakan, secara umum terdiri dari ceramah materi dan mengerjakan soal. Guru menyampaikan materi sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan memberikan motivasi belajar

untuk mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa. Pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran intrakurikuler 70% dan kokurikuler 75%, keterbatasan waktu membuat guru terkadang tidak menyusun kesimpulan, namun guru memberikan *feedback* atas partisipasi siswa.

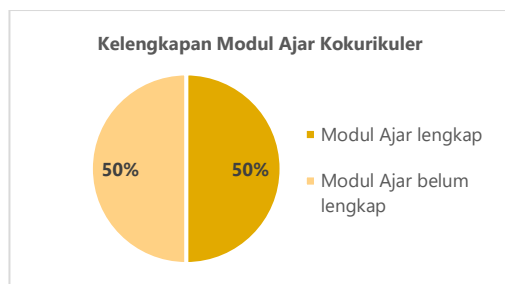
Modul ajar pada Kurikulum Merdeka memiliki fungsi yang sama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan di kurikulum 2013 yaitu sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Kemendikbud menyediakan modul ajar yang dapat digunakan sebagai referensi oleh guru, modul ajar tersebut dapat dimodifikasi dan dilakukan penyesuaian agar relevan dengan kondisi nyata di sekolah. Guru juga dapat menyusun sendiri modul ajar yang akan mereka gunakan dengan memperhatikan komponen yang ada di dalam modul ajar.



**Gambar 3.** Diagram Kelengkapan Modul Ajar Intrakurikuler

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa secara keseluruhan modul ajar intrakurikuler yang disusun oleh guru kelas SD N Jumeneng Kabupaten Sleman sudah sesuai dan lengkap dengan memperhatikan indikator yang ada. Terdapat 62% modul ajar yang sudah lengkap dan masih terdapat 38% modul ajar yang belum memenuhi komponen, diantaranya modul ajar yang belum memuat kegiatan refleksi dan modul ajar yang belum mencantumkan bahan bacaan, daftar pustaka, dan glosarium. Acuan yang digunakan untuk mengidentifikasi modul ajar yang digunakan oleh guru di SD N Jumeneng tersebut berupa struktur modul ajar dengan versi lengkap yang terdiri dari informasi umum,

komponen inti, dan lampiran. Modul ajar yang digunakan minimal memuat komponen tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, asesmen, dan media yang digunakan.



**Gambar 4.** Diagram Kelengkapan Modul Ajar P5

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa terdapat 50% modul ajar P5 yang digunakan di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman yang sudah lengkap dan memenuhi komponen. Modul ajar P5 yang belum lengkap sebanyak 50%, pada komponen tujuan ditemukan modul yang belum mencantumkan rubrik pencapaian yang berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase. Pengembangan modul ajar oleh guru di SD N Jumeneng berada di tahap berkembang, guru mengadaptasi modul ajar yang telah disediakan dan melakukan modifikasi.

#### Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler

Kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Alur kegiatan pembelajaran terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan perencanaan pembelajaran intrakurikuler pada buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (2022) terdiri dari aktivitas memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan tujuan pembelajaran, serta merancang pembelajaran. Guru memulai dengan memberikan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, setelah mendapat data awal guru menyesuaikan rancangan pembelajaran yang sudah dibuat, kemudian melaksanakan pembelajaran dan asesmen untuk memantau hasil belajar siswa dan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Persiapan yang dilakukan oleh guru SD N Jumeneng Kabupaten Sleman sebelum melaksanakan pembelajaran intrakurikuler adalah meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru dengan mengikuti bimbingan dan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka. Setelah mendapatkan informasi dan arahan mengenai apa saja yang perlu disusun untuk pembelajaran, guru SD N Jumeneng Kabupaten Sleman memutuskan untuk mengadaptasi perangkat pembelajaran yang telah disediakan oleh Kemendikbud dan menyesuaikan dengan kebutuhan mengajar. Perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan antara lain Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, media pembelajaran, dan buku teks pelajaran.

Penggunaan media pembelajaran termasuk dalam perencanaan yang harus dipersiapkan, media membantu siswa untuk memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa SD N Jumeneng, media pembelajaran yang sering digunakan yaitu video pembelajaran, gambar, dan bahan bacaan *online*. Ruyadi & Dahliyana (2022:711) mengatakan bahwa, "penggunaan media pembelajaran yang beragam sangat penting, media pembelajaran membantu siswa untuk memahami dan menghidupkan nilai-nilai Pancasila." Khairatunnisa (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan media teknologi dalam pembelajaran Bahasa dapat meningkatkan kecakapan berbahasa siswa, seperti keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Kegiatan pembuka merupakan awal dalam pembelajaran, kesan yang baik dan menarik pada bagian pembuka akan memudahkan guru dalam tahap pembelajaran selanjutnya. Tantangan bagi guru ketika pembelajaran adalah kemampuan guru untuk mengelola kelas agar pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan (Damayanti et al., 2022). Guru SD N Jumeneng Kabupaten Sleman membuka kelas dengan pembiasaan doa dan literasi, menyanyikan lagu daerah dan lagu profil pelajar Pancasila. Setelah pembiasaan baik



dilakukan, guru melontarkan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Penilaian diagnostik belum maksimal dilakukan, asesmen diagnostik tentang pengetahuan kognitif baru dilaksanakan ketika pembentukan kelompok belajar, dan diagnostik *non* kognitif untuk mengetahui kesiapan belajar siswa.

Urutan kegiatan inti pada pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman disesuaikan dengan metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan beragam sesuai dengan kebutuhan mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, saat ini guru SD N Jumeneng Kabupaten Sleman belum memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran berdiferensiasi, sehingga sulit untuk menentukan metode belajar yang tepat. Kesulitan tersebut membuat guru masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah. Menurut Nadiyah & Pujiastuti (2023) untuk menerapkan penilaian diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi masih diperlukan pelatihan dan pembinaan untuk guru. Hal tersebut dikarenakan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam membuat guru kesulitan mengidentifikasi jenis pembelajaran yang tepat (Ratnaningtyas & Amin, 2022). Padahal ketika guru berhasil mengidentifikasi potensi yang dimiliki siswa maka proses pengembangan potensi tersebut menjadi lebih mudah (Heryahya *et al.*, 2022).

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berperan penting untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dimulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Menerapkan pendekatan dan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa (Hasmiati *et al.*, 2023). Namun, model berbasis proyek masih jarang digunakan di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman. Contoh dari pembelajaran berbasis proyek di kelas IV SD N Jumeneng Kabupaten Sleman yaitu siswa memahami siklus air dengan

membuat diorama siklus air secara berkelompok pada pelajaran IPAS.



**Gambar 5.** Diorama siklus air



**Gambar 6.** Presentasi diorama siklus air

Penilaian pembelajaran terdiri dari asesmen formatif dan asesmen sumatif. Guru memberikan asesmen formatif selama proses pembelajaran dengan menanyakan secara lisan soal yang berkaitan dengan materi, selain itu siswa mengerjakan soal yang ada di LKS, tindak lanjut bagi siswa yang belum memahami materi dengan baik dengan memberikan pendampingan jika diperlukan. Asesmen sumatif biasanya siswa mengerjakan soal penilaian sumatif yang ada di LKS. Soal untuk penilaian harian dan Sumatif Akhir Semester (SAS) disusun melalui KKG Kapanewon Mlati. Penilaian pada Kurikulum Merdeka sudah tidak menggunakan KKM sebagai standar ketuntasan belajar, guru mengukur dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kegiatan penutup guru memberikan apresiasi dan *feedback* kepada siswa atas keikutsertaannya dalam pembelajaran dan bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

### Kegiatan Pembelajaran Kokurikuler

Langkah-langkah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) digambarkan melalui buku panduan P5 (2022: viii-ix) yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu "memahami proyek profil pelajar Pancasila, menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain proyek, mengelola proyek, mendokumentasikan dan melaporkan hasil proyek, evaluasi dan tindak lanjut." Pembelajaran berbasis proyek pada P5 dan pembelajaran intrakurikuler memiliki tujuan yang berbeda, pada pembelajaran P5 berorientasi pada kompetensi profil pelajar Pancasila, sedangkan pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran intrakurikuler berorientasi pada Capaian Pembelajaran yang harus dicapai siswa.

Persiapan untuk pembelajaran kokurikuler di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman dimulai dari pembentukan tim fasilitator proyek. Tim proyek P5 terdiri dari koordinator, fasilitator, komite sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa. Susunan tim P5 di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman terdiri dari kepala sekolah sebagai pimpinan, guru kelas V sebagai koordinator P5, dan guru kelas sebagai fasilitator untuk mendampingi pelaksanaan P5 di kelas masing-masing. Ruyadi & Dahliyana (2022) berpendapat bahwa pada pembelajaran Profil Pelajar Pancasila guru memiliki kewajiban untuk mendampingi dan memberikan arahan agar tidak terjadi kesalahpahaman siswa dalam memahami konsep dan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan pembelajaran P5 menurut Ruyadi adalah pendekatan yang berpusat pada siswa dan pendekatan yang berpusat pada guru.

Tahap persiapan selanjutnya adalah mengukur kesiapan sekolah dalam melaksanakan P5 yang diukur berdasarkan penguasaan dan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Hasil wawancara dengan guru SD N Jumeneng Kabupaten Sleman disimpulkan bahwa guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan sekolah belum bekerja sama dengan pihak luar, sehingga kesiapan sekolah masih berada pada tahap awal. Kesiapan sekolah pada

tahap awal karena sekolah memiliki kriteria belum terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis proyek, belum menjalin kerja sama dengan mitra luar, dan sekolah belum memiliki sistem untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.

Tim fasilitator proyek selanjutnya menentukan tema dan dimensi yang akan digunakan. Tema di sekolah dasar terdiri dari minimal dua tema untuk satu tahun ajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa tema yang digunakan di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman yaitu kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan yang dikolaborasikan dengan tema kewirausahaan. Judul P5 di kelas I adalah *Kutanam Sayuranku* dengan kegiatan mengenal dan menanam sayuran, judul P5 di kelas II *Cerdik Kelola Sampah Plastik* dengan kegiatan mengenal jenis sampah anorganik dan belajar mendaur ulang sampah. Judul P5 di kelas IV *Budidaya Sayuran di Lahan Terbatas* dengan kegiatan menanam sayuran menggunakan pot sampah plastik bekas, judul P5 di kelas V *Pemanfaatan Lahan Terbatas Sebagai Upaya Tahan Pangan* dengan kegiatan menanam ubi jalar dengan memanfaatkan karung goni dan hasil panen ubi jalar diolah menjadi makanan.

Persiapan selanjutnya yaitu mengenai alokasi waktu, alokasi jam proyek profil per tahun sebesar 252 JP. Jadwal pembelajaran P5 di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman dilaksanakan setiap hari di akhir pembelajaran dengan menyediakan alokasi waktu selama 1-2 JP. Meskipun dalam pelaksanaannya terkadang digunakan untuk pembelajaran lain. Tahap perencanaan lainnya yaitu penyusunan modul proyek P5. Komponen dalam modul dalam versi lengkap terdiri dari profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Guru SD N Jumeneng Kabupaten Sleman menyusun modul proyek profil dengan memanfaatkan modul yang disediakan oleh Kemendikbud kemudian disesuaikan dengan kebutuhan mengajar. Alur kegiatan hingga asesmen sudah dicantumkan dalam modul yang disusun oleh guru.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, rincian pelaksanaan P5 terdiri dari kegiatan pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan

tindak lanjut. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru SD N Jumeneng Kabupaten Sleman yaitu pengenalan permasalahan aktual atau nyata kepada siswa. Permasalahan mengadopsi dari kejadian sehari-hari yang ada di lingkungan siswa. Tahap kontekstualisasi yaitu kegiatan menggali lebih dalam mengenai potensi yang diambil dan menganalisis kebutuhan yang diperlukan. Tahap aksi yaitu tindakan nyata dari rencana yang telah disusun. Siswa dan guru bersama-sama melaksanakan P5 yang sebagian besar dilaksanakan di luar kelas dengan melibatkan aktivitas fisik, Li & Zhang (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh baik dari aktivitas fisik terhadap keberhasilan akademik dan performa belajar siswa. Tahap terakhir yaitu refleksi dan tindak lanjut, serta asesmen yang dilakukan dengan memperhatikan proses belajar yang telah dilalui siswa (Yulastuti *et al.*, 2022).

Berikut pelaksanaan P5 di kelas V SD N Jumeneng Kabupaten Sleman sesuai dengan modul ajar yang telah disusun oleh guru kelas. **Tahap Pengenalan** diawali dengan guru menjelaskan kondisi kebutuhan karbohidrat yang hanya fokus pada konsumsi nasi dan adanya keterbatasan lahan. **Tahap Kontekstualisasi**, siswa mengumpulkan informasi mengenai sumber karbohidrat selain nasi, informasi mengenai ubi jalar dan cara penanaman melalui wawancara dengan petani setempat, dan persiapan penanaman ubi jalar. **Tahap Aksi**, siswa kelas V menanam bibit ubi jalar dengan memanfaatkan karung goni untuk mengatasi keterbatasan lahan. Siswa memantau pertumbuhan ubi jalar, merawat tanaman ubi jalar, dan membuat jurnal harian. Ubi jalar yang sudah cukup umur akan dipanen dan diolah menjadi makanan sederhana seperti ubi rebus. **Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut**, refleksi dilakukan ketika ada yang tidak sesuai dengan rencana, dan refleksi ketika proyek selesai. Hasil panen ubi jalar tidak sesuai dengan perkiraan, ubi jalar ternyata belum cukup umur untuk dipanen sehingga guru dan siswa sepakat untuk mengulang dari awal kegiatan P5 dengan perhitungan yang lebih baik agar hasil yang diperoleh sesuai harapan.



**Gambar 7.** Pembelajaran P5

Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran P5 adalah siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan. Salah satu bentuk apresiasi dari keberhasilan P5 dilakukan sekolah dengan menyelenggarakan perayaan belajar. Perayaan belajar di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman dilakukan setiap satu semester sekali. Kegiatan ini menjadi ajang apresiasi kepada siswa atas proses dan hasil belajarnya, beragam pertunjukan dan pameran digelar untuk memberikan ruang bagi siswa. Hasil belajar yang dapat ditampilkan berupa hasil produk P5 dan hasil pembelajaran intrakurikuler, contohnya kelas II yang menampilkan produk hasil daur ulang sampah botol bekas, dan unjuk keterampilan siswa dengan menyajikan pertunjukan karawitan, hadroh, seni tari, dan permainan alat musik.

### **Kendala dan Solusi dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman**

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman memiliki beberapa kendala, terutama bagi guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Pergantian kurikulum memuat istilah dan kebijakan baru yang tidak mungkin dipahami oleh guru dalam sekejap. Penerapan Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman masih perlu dioptimalkan, langkah-langkah strategis diperlukan untuk mencapai tujuan atau target sekolah. Berbagai upaya ditempuh untuk meningkatkan kualitas penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kendala dan hambatan di SD N

Jumeneng Kabupaten Sleman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Berikut kendala dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka :

1. *Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang masih rendah*

Kendala utama yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berada pada faktor kesiapan sumber daya manusia atau dalam hal ini adalah pendidik (Setiahati *et al.*, 2023). Pengetahuan guru baru terbatas pada istilah Kurikulum Merdeka saja, prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen, serta konsep merdeka belajar belum dipahami dengan baik oleh guru.

Solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan meningkatkan partisipasi guru dalam kegiatan bimbingan dan pelatihan. Partisipasi guru akan kegiatan sosialisasi dan bimbingan perlu ditingkatkan, guru wajib mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tentang Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang dapat diikuti tidak terbatas pada pelatihan *offline*, guru dapat meningkatkan kemampuannya secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi, baik melalui aplikasi merdeka mengajar atau *platform* lainnya.

2. *Bahan ajar yang kurang memadai*

Bahan ajar yang menjadi acuan guru adalah buku LKS yang disusun oleh KKG Kapanewon Mlati dan buku paket yang disediakan oleh Kemendikbud. Kebutuhan belajar siswa yang beragam tidak cukup dengan buku LKS saja, dibutuhkan bahan ajar yang lebih kompleks. Keaktifan guru dalam menyediakan bahan ajar yang lengkap menjadi tantangan, karena tidak semua guru mahir dalam mengoperasikan teknologi untuk mencari tambahan materi.

Solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan menyediakan anggaran untuk pengadaan buku yang diperlukan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru dapat memperoleh tambahan materi yang dibutuhkan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sudah tersedia di

SD N Jumeneng, diantaranya dengan menggunakan komputer yang dapat diakses bersama-sama dengan siswa.

3. *Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang belum optimal*

Penilaian diagnostik di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman belum diterapkan dengan baik oleh guru karena minimnya pengalaman guru dalam melakukan penilaian diagnostik. Padahal informasi awal mengenai tingkat pemahaman siswa diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman belum berjalan dengan baik karena berbagai keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dialami guru.

Solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan membekali guru mengenai pengalaman untuk menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam pelaksanaan penilaian diagnostik yang memiliki peran penting dalam membantu guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.

4. *Pemanfaatan media berbasis teknologi yang kurang maksimal*

Media pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman berupa video pembelajaran. Guru belum mampu mengeksplorasi media digital lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran. *Platform* Merdeka Mengajar belum semua guru mahir mengoperasikannya.

Solusi untuk permasalahan tersebut memang berada pada kemauan guru untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam hal adaptasi teknologi. Tidak dipungkiri bahwa guru yang sudah berusia senja cenderung tertutup dan tidak memiliki kemauan untuk mempelajari perkembangan yang berhubungan dengan teknologi, mereka biasanya akan meminta bantuan kepada guru yang lebih muda karena dianggap lebih *melek* teknologi.

5. *Keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran*

Perangkat pembelajaran yang digunakan di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman masih mengadopsi dari internet. Kelengkapan komponen perangkat pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan sesuai, namun guru di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman belum memiliki keterampilan untuk menyusun perangkatnya sendiri. Masih ada guru yang tidak mempersiapkan modul ajar/RPP dan hanya berpedoman pada buku LKS saja.

Upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan tantangan bagi guru untuk Menyusun perangkat pembelajaran, contohnya seperti modul ajar. Tentunya tantangan tersebut diberikan setelah guru memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perangkat pembelajaran yang benar.

6. *Perencanaan pembelajaran yang belum tepat*

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman sudah baik, namun terkadang guru kesulitan dalam melaksanakan pembagian alokasi waktu yang sudah ada. Pembelajaran terkadang tidak berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun di modul ajar, terutama ketika guru lebih mementingkan suatu pelajaran tertentu.

Solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terukur dan sistematis. Guru perlu mengkaji pembagian alokasi waktu dan mempertimbangkan materi yang akan diberikan agar pembelajaran lebih efektif dan materi tersampaikan secara menyeluruh tanpa mengorbankan jam pelajaran lainnya. Perencanaan yang matang akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran yang lebih terarah.

7. *Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang masih baru*

Pembelajaran P5 merupakan pelajaran baru yang ada di Kurikulum Merdeka. P5 memiliki tujuan dan konsep yang berbeda

sehingga guru memerlukan waktu untuk memahami konsep pembelajaran P5. Kesalahpahaman yang terjadi yaitu guru menganggap hasil akhir P5 harus berupa produk atau barang, padahal hasil P5 yang diharapkan yaitu siswa mampu memahami proses pembelajaran P5 dengan baik dan adanya peningkatan karakter siswa.

Upaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut selain dengan guru yang harus meningkatkan kompetensi, dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dan berkolaborasi dengan mitra atau pihak di luar sekolah. Kerja sama dengan pihak di luar sekolah dapat dikoneksikan dengan sekolah lain, organisasi, komunitas, pemerintah, atau perseorangan yang dapat menginspirasi siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari orang yang ahli dalam suatu bidang akan menambah pengalaman belajar siswa mengenai bidang tertentu. Kerja sama tersebut akan meningkatkan relasi dan hubungan yang baik antara sekolah dengan *stakeholders*.

Solusi lain yang dapat diterapkan yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua siswa sebagai upaya untuk keberhasilan program P5 yang dilakukan di sekolah. Perubahan kurikulum yang terjadi di sekolah harus disampaikan kepada orangtua siswa baik melalui sosialisasi atau melalui surat edaran. Sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah mencakup pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka, kebijakan yang harus diikuti, dan program baru yang muncul.

8. *Kegiatan asesmen pembelajaran yang belum maksimal*

Guru masih terpaku pada soal-soal yang ada di LKS dan buku paket saja. Guru belum memahami dengan baik prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Salah satu kesulitan guru dalam memberikan penilaian adalah pada saat menyusun soal yang berbasis HOTS (Alfaied & Subkhan, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masih butuh perhatian lebih pada kegiatan

evaluasi dan refleksi pembelajaran, serta peningkatan peran kepemimpinan kepala sekolah (Utaminingsih *et al.*, 2023).

Solusi dari permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan diskusi, desiminasi, dan refleksi rutin di internal sekolah. Upaya guru SD N Jumeneng Kabupaten Sleman untuk mengatasi kendala dilakukan dengan mengadakan kegiatan diskusi dan desiminasi setiap sepekan sekali. Kegiatan tersebut sebagai wadah untuk bertukar pikiran, ide, dan gagasan tentang keberlangsungan Kurikulum Merdeka di sekolah. Guru dapat menyampaikan kendala yang dihadapi untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Guru yang lebih dulu menerapkan Kurikulum Merdeka dapat membagikan pengalamannya kepada guru yang belum atau baru akan menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler dengan Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman sudah berjalan dengan baik meskipun belum optimal dan belum sesuai dengan panduan yang ada. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler P5 sudah dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Kekurangan guru pada tahap perencanaan yaitu guru belum selalu menyusun modul ajar dan belum melaksanakan asesmen diagnostik. Kendala pada tahap pelaksanaan, guru kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan model pembelajaran berbasis projek. Tahap asesmen, guru masih terpaku pada soal yang ada di buku LKS sehingga tidak ada variasi bentuk evaluasi.

Kendala implementasi Kurikulum Merdeka di SD N Jumeneng pada kegiatan pembelajaran antara lain mengenai kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang masih rendah, bahan ajar yang kurang memadai, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang belum optimal, pemanfaatan media berbasis

teknologi yang kurang maksimal, kurangnya keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang belum tepat, dan adanya pembelajaran baru P5 yang harus langsung dipraktekkan.

Upaya yang diterapkan oleh guru di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan dengan melaksanakan kegiatan diskusi, desiminasi, dan refleksi rutin di sekolah; meningkatkan partisipasi guru dalam kegiatan sosialisasi, bimbingan, dan pelatihan; merancang kegiatan pembelajaran dengan lebih terukur dan sistematis; menjalin kerja sama dan berkolaborasi dengan pihak di luar sekolah; dan mengadakan sosialisasi dan arahan kepada siswa dan orangtua siswa mengenai perubahan kurikulum.

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan untuk sekolah yaitu agar sekolah mengembangkan strategi dan metode rencana optimalisasi untuk menyempurnakan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Guru dan siswa harus bekerja sama untuk mempelajari perubahan kurikulum yang ada sehingga pembelajaran menjadi lebih baik. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil salah satu mata pelajaran intrakurikuler atau kokurikuler agar lebih fokus dan terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmal, Supentri, Pernantah, P. S., & Hardian, M. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Perangkat Pembelajaran Abad-21 Berbasis Merdeka Belajar Di Kabupaten Pelalawan Riau. *UNRI Conference Series: Community Engagement*, 2, 432–439.
- Alfaied, M. A., & Subkhan, E. (2022). Analisis Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. *Joyful Learning Journal*, 1–10.
- Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 326–338.

- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asessmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications.
- Daga, A. T. (2022). Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 41–48.
- Hasmiati, Fawzani, N., & Muhlis, W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Sidik Di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 158–170. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.14.02>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 548–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826> ANALISIS
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*.
- Khairatunnisa, K. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Sebagai Inovasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.9027>
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i2.196924> Kata
- Khairunisa, L., & Diah Utami, R. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 262–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2> Implementasi
- Laulita, U., Marxoan, & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asessmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *JPIIn: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 1–17.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>
- Li, L., & Zhang, L. (2022). The Relationship between Physical Activity and Academic Achievement in Multimodal Environment Using Computational Analysis. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/9418004>
- Mardiana, & Waridah. (2022). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar Di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. *Bestari:*

- Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2).  
Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, (2022).
- Mendikbudristek, P. (2022). *Paparan Mendikbudristek Merdeka Belajar Episode Kelima Belas: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Nadiyah, D., & Pujiastuti, H. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ipa Di SMP. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 2477–2143.
- Ni'mah, F. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Kelas IV SDN 02 Gunungsari Kabupaten Pemalang Pada Kurikulum Merdeka. *Universitas Negeri Semarang*.
- Ningrum, R. C., & Pujiastuti, H. (2023). Analisis Permasalahan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 10.
- OECD PISA. (2018). *Insights and Interpretations PISA 2018*.
- Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Yuhastina, Y. (2023). Learning loss experience and control motive by Zillennial generation in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 346–356. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23824>
- Ratnaningtyas, D., & Amin, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah Penggerak SMA Negeri 1 Boja Tahun Ajaran 2021 / 2022. *Joyful Learning Journal*, 1–11.
- Ruyadi, Y., & Dahliyana, A. (2022). Cakrawala Pendidikan Basic competency of Pancasila ideological education for elementary school in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 703–718. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.45918> Basic
- Safitri, M. L. O., Fathurohman, A., & Hermawan, R. (2023). Teacher's Perception of the Profile of Pancasila Students in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122118>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Setiahati, I. P., Edwita, & Yarmi, G. (2023). Problematika dan Solusi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Penggerak Di Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 5520–5536.
- Shilviana, K. F., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8.
- Siagian, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Menyusun RPP Merdeka Belajar Melalui Pembinaan Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Inspiratif*, 6(3), 60–70.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Utaminingsih, S., Setiadi, G., & Suad, S. (2023). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah ...*, 04(02), 62–70. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/10804%0Ahttps://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/download/10804/4076>
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Sleman*.
- Wyandha, B., Purnama, E. D., Primaridha, M. R., & Damariswara, R. (2023). Analisis Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN Plosokidul. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(01), 53–66.



<https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.36809>  
Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M.  
(2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil  
Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan  
Kelas IV SD Labschool UNNES Kota  
Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*,  
51(2), 76–87.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>